

PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BUDAYA DI NEGERI EMA KOTA AMBON

Wahyu H. Saineran^{1*}, Yance Z Rumahuru¹, Belly I. Kristyowidi¹

¹Program Studi Pariwisata Budaya dan Agama, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia.

*Email Corresponding Author: ayusaineran16@gmail.com

ABSTRAK

Negeri Ema terletak di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Negeri Ema memiliki banyak peninggalan budaya yang bernilai tinggi. Negeri Ema menjadi saksi sejarah adanya ekspansi Kerajaan Majapahit di wilayah Nusantara serta menjadi tempat kelahiran salah satu pahlawan nasional yaitu Dr. Johannes Leimena. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan kekhawatiran atas rusaknya situs-situs budaya yang ada. Dengan potensi wisata budaya yang melimpah, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan dan mempromosikan Negeri Ema sebagai destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi upaya pengembangan wisata di Negeri Ema, Kota Ambon. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan destinasi wisata budaya Negeri Ema. Selain itu, terdapat upaya promosi yang dilakukan oleh pemerintah dengan media sosial maupun dari promosi mulut ke mulut.

Kata Kunci: Pengembangan Wisata, Budaya, Negeri Ema, Destinasi, Ambon.

ABSTRACT

Negeri Ema is located in South Leitimur District, Ambon City. Negeri Ema has many cultural relics of high value. Negeri Ema witnessed the history of the expansion of the Majapahit Kingdom in the archipelago and became the birthplace of one of the national heroes, Dr. Johannes Leimena. The selection of the location of this study was with concern over the destruction of existing cultural sites. With abundant cultural tourism potential, this study aims to describe the efforts of the government and community in developing and promoting Negeri Ema as a tourist destination. This research uses qualitative methods to identify tourism development efforts in Negeri Ema, Ambon City. This research succeeded in identifying several efforts that have been made by the government and the community in efforts to develop cultural tourism destinations in Negeri Ema. In addition, there are promotional efforts made by the government with social media and word to mouth.

Keywords: Tourism Development, Culture, Negeri Ema, Destinations, Ambon.

History Article: Submitted 1 November 2023 | Revised 25 November 2023 | Accepted 11 Desember 2023.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau, mempunyai prospek yang besar untuk pengembangan dan perluasan industri pariwisatanya. Penyebab utama dari fenomena ini dapat dikaitkan dengan kemajuan pesat yang terjadi di industri pariwisata dunia, khususnya di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan industri pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi terhadap naiknya pendapatan daerah, tetapi juga mendorong perluasan kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang yang mengalami pengangguran, sehingga mengurangi permasalahan pengangguran di daerah.

Pariwisata memiliki beragam permasalahan yang melampaui dampak ekonominya, mencakup berbagai aspek sosial, budaya, sejarah, dan politik. Faktor-faktor di atas memerlukan pemeriksaan yang cermat dan penyelidikan lebih lanjut agar dapat menangani dan mendorong domain pariwisata secara memadai. Eksplorasi dan peningkatan potensi wisata budaya suatu destinasi merupakan aset penting yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pentingnya pembinaan pendapatan daerah, namun juga kebutuhan mendesak bagi kemajuan perekonomian daerah. Gagasan ini mendalilkan bahwa rantai pariwisata memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, dimana setiap destinasi memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya unik dan dapat dibedakan dari lokasi lain. Oleh karena itu, daerah yang mampu memanfaatkan sumber daya pariwisatanya secara efektif akan merasakan manfaat pariwisata, termasuk wisata yang ada di Propinsi Maluku.

Maluku merupakan salah satu tujuan destinasi wisata yang memiliki potensi keanekaragaman alam dan wisata lain seperti, wisata pantai, pegunungan, kuliner, budaya dan agama serta juga memberikan kontribusi terbesar kepada sektor bidang industri lainnya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Maluku berada pada gugusan pulau yang mempunyai ciri khas yang unik dan juga kaya akan ekosistem pariwisata, tetapi juga memiliki banyak hambatan dan tantangan yang membuat sehingga kurangnya kunjungan wisatawan dari luar daerah maupun luar negeri seperti keamanan karena mungkin adanya trauma pada beberapa tahun lalu terkait konflik di Maluku, transportasi menuju lokasi wisata baik darat, laut maupun udara, akses jalan yang belum di perbaiki, serta beberapa alasan lainnya, sehingga pemerintah saat ini harusnya memperhatikan hal-hal tersebut dan mengatur bagaimana strategi untuk pembangunan, pengembangan dan promosi pariwisata yang ada di Maluku, seperti halnya potensi pariwisata yang berada di Negeri Ema, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Propinsi Maluku.

Negeri Ema, adalah salah satu negeri yang terletak di kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Maluku, Indonesia. Negeri Ema juga merupakan salah satu negeri di Kota Ambon yang memiliki banyak nilai dan budaya serta menjadi saksi sejarah adanya ekspansi Kerajaan Majapahit di wilayah Nusantara dan juga merupakan tempat kelahiran salah satu pahlawan Nasional yaitu Dr Johannes Leimena. Dari sini dapat di ketahui bahwa Negeri Ema memiliki banyak sejarah dan budaya yang perlu untuk di jaga dan dilestarikan sehingga menjadi bukti serta edukasi bagi generasi yang akang datang.

Situs-situs ini masih ada sampai sekarang tetapi karena kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat sehingga ada beberapa peninggalan yang sudah rusak seperti kendi emas dan gamelan, maka dari itu alasan penulis memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan dan mempromosikan tempat wisata ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya di Negeri Ema, Propinsi Maluku. Beberapa penelitian mengenai wisata budaya, upaya pengembangan, dan peran pemerintah dan swasta telah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, tentang “Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto” yang ditulis oleh Khoiril Anwar tahun 2009. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Trowulan memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dilihat

dari latar belakang Trowulan yang memiliki banyaknya situs peninggalan Kerajaan Majapahit berupa percandian, yang dimana situs sejarah ini berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya di wilayah kabupaten Mojokerto. Dengan lokasi yang strategis dan masih sangat luas yang dapat menjadi kekuatan bagi pengembangan situs Trowulan (Anwar, 2009).

Kedua, penelitian dengan judul “Yang Unik Dari Negeri Ema” jurnal ilmiah oleh Aaron Tehupuring, dkk. Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan bahwa secara umum yang terpenting atau dominan mempengaruhi destinasi wisata di Negeri Ema adalah “peninggalan masa lampau menjadi aset yang berharga bagi suatu daerah” berdasarkan proporsi jawaban Ya dan Tidak pada metode Cochran q-test. Saat merencanakan kunjungan, wajar jika orang mengenal konteks sejarah suatu wilayah tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menambah pemahaman wisatawan terhadap lingkungan budaya yang terdapat di wilayah Propinsi Maluku. Oleh karena itu, aspek inilah yang mempunyai fungsi krusial dalam membentuk daya tarik Propinsi Maluku sebagai destinasi wisata dan menarik wisatawan datang berkunjung (Tehupuring et al., 2008).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Titing Kartika, dkk dengan judul “Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat” berdasarkan hasil yang dikemukakan oleh penulis bahwa Dago Tea House ini merupakan sebuah taman budaya yang ada di Jawa Barat dan telah dibuka untuk umum menjadi lokasi wisata yang berbasis budaya dan di dalamnya terdapat aspek perkembangan kebudayaan dan juga kesenian dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu metode yang mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, untuk merancang strategi kemajuan destinasi wisata budaya yang mencakup banyak elemen seni dan budaya (Kartika et al., 2018).

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi dan juga objek yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan lokasi wisata dan menjaga konservasinya. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan untuk mempromosikan wisata budaya di Negeri Ema.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang tidak dapat diukur atau dikuantifikasi secara efektif menggunakan metrik numerik. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengutamakan analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan induktif.

Hasil potensial penelitian kualitatif mencakup berbagai aspek, seperti identifikasi potensi permasalahan, eksplorasi keunikan objek, interpretasi signifikansi peristiwa, pemeriksaan proses dan interaksi sosial, penetapan kebenaran data, konstruksi fenomena, dan penemuan temuan yang dapat mengarah pada perumusan hipotesis.

Berdasarkan uraian atas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karena data penelitian peneliti bersifat deskriptif sehingga tidak dapat diukur dengan angka dan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai objek dengan cara observasi maupun wawancara serta mempelajari bagaimana fenomena terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Negeri Ema Huaresi Rehung

Masyarakat Maluku pada umumnya berasal dari pulau seram yang biasa disebut Nusa Ina atau Pulau Ibu (*Mesele Ina*) termasuk masyarakat Desa Ema. Menurut sejarah yang diceritakan oleh para leluhur waktu mereka berada di Nusa Ina, mereka terdiri dari tiga bersaudara atau biasa disebut *segandong*. Satu moyang memilih untuk tetap tinggal di Pulau Seram dan mendiami negeri Teluti (sekarang negeri Hunisi), sedangkan dua moyang beserta keturunannya memilih untuk keluar dari Pulau Seram kemudian berlayar menuju Pulau Ambon dengan menggunakan perahu kora-kora. Sesampainya di Tanjung Alang, satu dari dua perahu kora-kora itu putar haluan menuju teluk Ambon dan mereka sampai di pantai Hunipopu (yang sekarang adalah Kota

Ambon). Sesampainya mereka di tempat itu, mereka membangun sebuah perkampungan di pesisir Pantai Hunipopu sampe ke Pantai Batumerah sekarang ini dan mereka inilah yang disebut Negeri Batu Merah (Hatukauw). Sementara perahu kora-kora yang satunya lagi berlayar melewati Tanjung Nusaniwe menuju ke Timur dan sampailah di pantai Rupang (berada antara petuanan negeri Naku dan Mahia). Mereka menaruh kora-koranya di situ lalu berjalan masuk ke pegunungan kurang lebih dua kilometer dari pantai dan mendirikan negeri di situ dan kemudian tempat itu mereka beri nama Batu Hitam (Hatumete), itulah Negeri Ema yang pertama (Pemerintah Negeri Ema, 2021).

Karena keturunan yang terus bertambah banyak sehingga tempat itu sudah tidak bisa lagi menampung mereka, mereka kemudian mencari tempat lain yang layak untuk dihuni. Tempat itu mereka cari dengan cara melempar tombak dan yang melempar tombak itu adalah Kapitan Ading Adang Anaan Tanihatuila. Dia melempar tombak itu mengarah ke Timur Batu Hitam, setelah melempar tombak itu, kedua anjingnya yang satu warnanya merah dan satunya lagi warnanya hitam dengan nama Sapili dan Guelder, kedua anjing itu disuruh kapitan untuk mencari tombak yang dia lempar. Sesudah dicari ternyata tombak itu ditemukan kira-kira lima kilometer jauhnya dari Batu Hitam. Tempat itu bernama Wamingisil (sekarang tempat gedung kantor PLN Ranting Pegunungan), namun setelah mereka melihat dan selidiki tempat itu, ternyata tempat itu tidak sesuai dengan persyaratan untuk sebuah pemukiman, sehingga kapitan kemudian melempar tombak lagi untuk mencari tempat pemukiman yang lain, setelah dilempar akhirnya tombak itu ditemukan tertancap di suatu tempat yang kemudian diberi nama Amanghupung Soamolo yang merupakan pusat Negeri Ema (Pemerintah Negeri Ema, 2021).

Pariwisata Negeri Ema

Negeri Ema adalah salah satu dari banyaknya negeri yang ada di Kota Ambon dan memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya yang masing-masing memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri seperti Rumah Dr. Johannes Leimena yang biasa masyarakat Ema menyebutnya sebagai “Rumah Dokter” dan merupakan warisan sejarah yang disajikan di negeri ini selain itu ada juga warisan budaya dari leluhur seperti barang-barang peninggalan Kerajaan Majapahit yakni Kendi Emas, Tombak, Tempat Sirih Pinang dan Gamelan yang masih ada dan tersimpan di negeri ini. Dengan demikian Negeri Ema memiliki kondisi pariwisata yang sangat baik di bidang pariwisata budaya sehingga potensi ini dapat di manfaatkan secara baik untuk menjadi objek wisata yang unggul di Negeri Ema dan menjadi tujuan utama bagi pengunjung di Negeri Ema bahkan di Kota Ambon.

Upaya Pemerintah dan Masyarakat Untuk Mengembangkan Destinasi Wisata Budaya di Negeri Ema

Pemerintah

Pemerintah Negeri Ema menempatkan pariwisata budaya yang ada di Ema sebagai salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan memanfaatkan pariwisata untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang ada di negari tersebut. Penerapan metode ini merupakan respons langsung terhadap kerapuhan ekonomi yang terus menerus dihadapi negara ini. Selain itu, pemerintah mengambil peran sebagai otoritas pengatur dalam industri pariwisata, yang mencakup beberapa tanggung jawab seperti koordinasi, perencanaan, penegakan aturan, dan promosi (Salouw, 2021). Tujuan utamanya adalah untuk membina komunitas wisatawan yang aktif secara intelektual dan mendorong calon wisatawan untuk memperdalam pemahaman budaya dan memperluas perspektif mereka terhadap situs budaya yang saat ini atau yang akan mereka kunjungi di masa depan.

1. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia
3. Masyarakat Negeri Ema

Partisipasi aktif komunitas lokal dan integrasi warisan budaya dan adat istiadat mereka ke dalam proses perencanaan akan menumbuhkan rasa hormat dan kepuasan di antara individu

dan komunitas yang berafiliasi dengan budaya tersebut. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata memprioritaskan pelibatan dan pemberdayaan masyarakat serta perusahaan kecil dan menengah (UKM) dalam perlindungan, pemajuan, dan eksploitasi sumber daya budaya sebagai bagian dari pendekatan program pembangunannya. Arah kebijakan pariwisata budaya tersebut kapasitas yang ditekankan hanya pada obyek atau industri wisatanya termasuk pelaku dan masyarakat yang berada dilokasi obyek wisata bukan pada konsumen (wisatawananya). Sehingga peran masyarakat juga sangat penting dan sangat di butuhkan dalam pengembangan wisata di suatu daerah, mengapa masyarakat sangat penting karena jika masyarakat tidak di libatkan dalam pengembangan dan pembangunan suatu destinasi wisata maka masyarakatlah yang akan menjadi perusak dari destinasi itu karena merasa bahwa itu bukan merupakan tanggung jawab dari mereka sehingga disini dalam pengembangan dan pembangunan daya tarik wisata masyarakat harus dilibatkan supaya mereka juga merasakan bahwa mereka punya tanggung jawab untuk merawat dan juga melestarikan daya tarik wisata tersebut, seperti halnya masyarakat yang berada di Negeri Ema mereka juga di libatkan dalam setiap kegiatan yang ada dalam negeri seperti pembersihan air Majapahit yang di selenggarakan setiap tanggal 19 Desember mereka selalu berpartisipasi ini juga merupakan salah satu upaya dalam membantu pemerintah Negeri mengembangkan wisata budaya yang ada di Negeri Ema, upaya lain yang di lakukan yaitu mempromosikan Negeri Ema dan wisata budayanya di media sosial seperti Facebook, Youtube dan juga Tik-Tok hal ini di ungkapkan oleh salah satu masyarakat Negeri Ema.

Sunaryo (2013), menegaskan bahwa masyarakat lokal sendirilah yang bertanggung jawab atas penciptaan dan pengoperasian fasilitas dan layanan wisata. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat langsung secara ekonomi dari pengaturan ini, sekaligus diwajibkan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek proses pembangunan, seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian.

Strategi Promosi Destinasi Wisata Budaya di Negeri Ema

Berdasarkan hasil penelitian, strategi promosi yang dilakukan oleh pemerintah negeri terkait dengan wisata budaya yang mereka miliki yaitu; pertama terkait dengan Negeri Ema yang telah di jelaskan pada bagian awal artikel ini bahwa Negeri Ema memiliki beberapa warisan budaya yang dijadikan sebagai wisata budaya yakni, peninggalan Kerajaan Majapahit, Rumah dokter Johannes Leimena dan juga beberapa budaya lainnya seperti tarian perisai dan upacara – upacara adat. Warisan-warisan budaya ini lah yang perlu untuk di lestarikan dan juga di kenalkan bagi banyak orang tetapi menurut penelitian yang peneliti lakukan di Negeri Ema pemerintah Negeri Ema belum terlalu mengetahui banyak hal tentang bagaimana cara promosi yang baik sehingga dapat menarik wisatawan datang berkunjung. Saat ini yang di lakukan pemerintah Negeri Ema dalam mempromosikan wisatanya adalah dengan cara melalui media sosial dan juga dari mulut ke mulut.

Selain dari dua media promosi di atas ada juga yang ingin penulis saran kan sebagai strategi promosi dari Negeri Ema terkait dengan Wisata budaya yang ada di Ema yaitu pembuatan film dokumenter, pemanfaatan website untuk memamerkan situs wisata budaya, promosi atraksi wisata melalui acara budaya di wilayah Maluku, dan pembuatan poster.

Hal-hal diatas mempunyai kemampuan untuk memperluas pengaruhnya, memberikan pengenalan, meningkatkan keterlibatan kognitif, dan membangkitkan minat berkunjung.

Partisipasi Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata berkelanjutan

Partisipasi pentahelix pada suatu lokasi wisata sangat penting, karena dengan adanya kerjasama antar berbagai pihak dapat membuat rencana strategis untuk pengembangan dan keberlanjutan dari sebuah destinasi wisata. Kolaborasi dari berbagai pihak seperti pemerintah, industri atau swasta, akademisi, komunitas, dan media dimana semua itu memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan tetap memperhatikan tiga prinsipnya yaitu kelangsungan ekologi, sosial budaya dan ekonomi.

Partisipasi pentahelix penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan tetapi realita yang terjadi di lokasi wisata adalah kurang adanya partisipasi pentahelix, yang berpartisipasi hanyalah pemerintah negeri dengan masyarakat sehingga apa yang seharusnya merupakan warisan budaya dan di jaga dengan baik, rusak termakan usia seperti kendi emas dan gamelan, kendala lainnya yaitu kurang adanya pendampingan kepada masyarakat terkait potensi pariwisata budaya yang ada dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Negeri Ema, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan akses jalan yang belum di perbaiki. Hal-hal inilah yang perlu untuk di perhatikan oleh pemerintah kota maupun propinsi dengan melibatkan semua pemangku kepentingan atau pentahelix untuk melakukan pembangunan, pendampingan dan sosialisasi terkait perencanaan strategi pengembangan, pengelolaan dan promosi destinasi wisata yang ada di Negeri Ema supaya potensi pariwisata di Negeri Ema terus berkelanjutan.

Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama yaitu, 1) objek daya tarik (*attraction*) mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan. 2) Aksesibilitas (*accessibility*) mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. 3) Amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. 4) Fasilitas Umum (*ansillary*) yang mendukung kegiatan pariwisata. 5) Kelembagaan (*institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata. Dalam konteks inilah, dibutuhkan kebijakan strategis dari pemerintah dalam hal untuk memperhatikan sarana dan prasaran yang ada pada Negeri Ema. membangun infrastruktur jalan yang memadai, layak, sehingga bisa dilalui oleh masyarakat yang berkunjung baik dan aman. Sebab sejatinya hal semacam inilah terjadi sirkulasi peningkatan pendapatan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah itu sendiri. dan juga rumah kediaman pahlawan nasional Dr. Johannes Leimena bisa diketahui bagi semua orang asing maupun masyarakat Maluku pada umumnya. Pasalnya tempat kelahiran sang tokoh nasionalis tersebut, secara geografis sangat jauh dari titik pusat kota sehingga susah dijangkau dan diketahui oleh masyarakat luas.

5. KESIMPULAN

Negeri Ema adalah salah satu negeri yang berada di Kecamatan Leitimur Selatan yang berbatasan dengan Negeri Soya Hukurila Rutong dan Kilang Negeri Ema memiliki warisan budaya yang mengandung nilai sejarah yakni Rumah Dr. Johannes Leimena dan peninggalan Kerajaan Majapahit yaitu Air Majapahit, tombak, tempat sirih pinang dan gamelan. Semua ini di gunakan pada saat upacara adat dan dalam upacara adat ini biasa ada satu tarian yang mereka pakai yaitu tarian perisai yang dulunya di gunakan untuk menjemput orang pulang perang.

Ada beberapa upaya juga yang di lakukan oleh pemerintah dan masyarakat Negeri Ema untuk mengembangkan destinasi wisata budaya yang ada yaitu :

Pemerintah

- Pembangunan obyek dan daya tarik wisata
- Pengembangan Sumber Daya Manusia

Masyarakat

- Peran secara langsung
- Peran secara tidak langsung

Selanjutnya strategi promosi yang di pakai oleh pemerintah Negeri Ema ada dua yaitu:

- Menggunakan media sosial, dan
- Dari mulut ke mulut (Word of mouth)

Ada juga beberapa hal yang penulisan sarankan untuk media promosi seperti pembuatan film dokumenter, pengenalan obyek wisata melalui web, festival-festival di Maluku, dan juga melalui poster.

Hanya saja destinasi wisata budaya Negeri Ema belum mendapat perhatian serius dari pemerintah Propinsi Maluku maupun pemerintah Kota Ambon. Pemerintah negeri dan masyarakat Negeri Ema telah melakukan pendekatan dengan pemkot dan pemerintah propinsi terkait dengan pendampingan tetapi sampai sekarang belum ada realisasi apapun.

6. REFERENSI

- Anwar, K. (2009). Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto. Laporan Tugas Akhir Fakultas Sastra Dan Seni Rupa UNS Surakarta, 105.
- Fathurrahim, J. R., & Susanty, S. (2022). Peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan desa wisata karang bajo kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 345
- Kartika, T., Ruskana, R., & Fauzi, M. I. (2018). Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat. *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(2), 121.
- Pemerintah Negeri Ema (2021). Dalam buku RPJM Negeri Ema 2021-2026. 8-11 Palimbunga, I. P. (2018). keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata tabalansu, papua. *Jumpa*, 05.
- Prabowo, A., Fatmawati, & Mone, A. (2022). strategi pengembangan kawasan wisata berbasis komunitas dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di desa barania. *Jurnal Unismuh*, 3
- Salouw, E. (2021). Implementasi Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Pada Kepulauan Banda). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 81–94.
<https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5543>
- Sugiyono, prof. dr. (2022) metode penelitian pariwisata (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D). 25-26
- Tehupuring, A. Y., Ang, C., Wattimena, E. D., & Nampasnea, J. M. (2008). Yang Unik Dari Negeri Ema. *Kapata Arkeologi*, Edisi Khus(Mei), 127–150.